

Peran Empati dan Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Inklusi

Nengah Selandin Tyas Pangesti Latra Wijayanti¹, Ni Made Ari Wilani²

^{1,2}Sarjana Psikologi, Universitas Udayana

e-mail: *¹tyas.pangesti64@student.ac.id, ²ariwilani@unud.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: October 2025

Revised: June 2026

Accepted: April 2026

Abstract. The integration of regular students and students with special needs (ABK) in inclusive schools poses challenges, particularly at the junior high school level. These challenges including social isolation and limited acceptance of ABK by their regular peers, indicating suboptimal prosocial behavior. Empathy and religiosity are two internal factors hypothesized to influence prosocial behavior. This study examines the role of empathy and religiosity in prosocial behavior among 127 junior high school students in inclusive schools in Badung. Data were collected using the Prosocial Behavior Scale, Interpersonal Reactivity Index (Indonesian version), and Religiosity Scale. Multiple regression analysis showed $R = 0.746$, $R^2 = 0.556$, and $p < 0.000$, indicating that empathy and religiosity together account for 55.6% of the variance in prosocial behavior. These findings suggest that enhancing empathy and religiosity may be the key to improving prosocial behavior in inclusive education.

Keywords: Empathy, Inclusion, Prosociality, Religiosity.

Abstrak. Penggabungan antara siswa reguler dengan siswa ABK dalam sekolah inklusi dapat menimbulkan beberapa permasalahan, khususnya pada jenjang SMP, yaitu pengisolasian serta kurangnya penerimaan dari siswa reguler terhadap siswa ABK yang menunjukkan bahwa perilaku prososial pada siswa reguler belum maksimal. Dua faktor internal yang diduga dapat berperan terhadap perilaku prososial siswa adalah empati dan religiusitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial pada siswa SMP inklusi di Badung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga skala yaitu, skala Prosocial, Skala *Interpersonal Reactivity Index* (Versi Indonesia), serta Skala Religiusitas dengan jumlah subjek sebanyak 127 siswa. Analisis data menggunakan Teknik regresi berganda mendapatkan hasil $R = 0.746$ $R^2 = 0.556$, dan $p < 0.000$. Hal ini berarti variabel empati dan religiusitas secara bersama-sama berperan sebesar 55.6% terhadap perilaku prososial siswa. Berdasarkan hasil tersebut, penting untuk meningkatkan empati dan religiusitas agar dapat meningkatkan perilaku prososial siswa SMP inklusi. Kata kunci: Empati, Inklusi, Prososial, Religiusitas.

Salah satu target pengembangan pendidikan di Indonesia adalah penerapan sistem sekolah inklusi yang merata. Sekolah inklusi merupakan bentuk perwujudan layanan pendidikan tanpa diskriminasi yang memungkinkan ABK untuk memperoleh pendidikan sama seperti anak pada umumnya (Darma & Rusyidi, 2015). Pemerataan penerapan sistem sekolah inklusi di Indonesia juga semakin didorong setelah dikeluarkannya Peraturan Kemendikbudristek nomor 48 tahun 2023, yaitu pasal 5 ayat (2).

Penggabungan antara siswa reguler dengan siswa ABK tetap menimbulkan beberapa permasalahan jika dibandingkan dengan sekolah non-inklusi. Salah satu permasalahan tersebut adalah masih adanya siswa reguler yang menunjukkan sikap tidak menyenangkan terhadap siswa ABK (Rahmadani & Arifiana, 2023). Siswa reguler akan mengabaikan, menolak bekerja sama, serta berinteraksi dengan siswa ABK selama proses pembelajaran berlangsung (Rahmadani & Arifiana, 2023; Roziqi, 2018). Selain pengabaian tersebut, tidak jarang juga terdapat kasus penindasan yang dilakukan kepada siswa ABK dalam bentuk ejekan, godaan, ataupun pengucilan (Ribbany & Wahyudi, 2016). Kasus penindasan serta perilaku tidak mengenakan ini paling banyak diterima oleh siswa ABK yang sedang berada di jenjang sekolah menengah pertama (SMP), yaitu sebanyak 50% (Zulaikha, 2024). Perilaku tersebut dapat menimbulkan depresi, trauma berkepanjangan, rasa tidak percaya diri serta kecenderungan berperilaku lebih agresif pada ABK yang akhirnya juga memengaruhi nilai akademis siswa ABK di sekolah (Kurniawati, Endang, & Astuti, 2015; Lusiana & Arifin, 2022).

Respon negatif seperti penolakan, pengisolasian, serta perilaku mengabaikan siswa ABK menunjukkan bahwa belum adanya perilaku prososial pada siswa di sekolah tersebut. Perilaku prososial merupakan aspek penting pada lingkungan pendidikan inklusif. Pada siswa, perilaku prososial dapat ditunjukkan melalui perilaku menolong, berbagi, gotong royong, persahabatan, serta penyelamatan (Eisenberg & Mussen, 1989). Ketika seorang siswa memiliki tingkat prososial tinggi, maka hal tersebut dapat mempererat hubungan pertemanan yang juga akan menguntungkan teman sebaya lain, dalam hal ini adalah siswa inklusi (Hammon, Hill, & Edwards, 2023). Siswa dengan perilaku prososial tinggi juga mampu menawarkan kebutuhan sosial seperti dukungan emosional ataupun bantuan secara langsung kepada siswa lain (Poorthuis, 2012). Hubungan yang baik tersebut memungkinkan siswa berkembang secara optimal (Luo, Ma, & Deng, 2023). Selain karena untuk membentuk lingkungan inklusif yang efektif di sekolah, perilaku prososial juga penting untuk mencegah munculnya perilaku negatif pada siswa (Carlo dkk., 2014).

Perilaku prososial adalah aksi sukarela yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu dan menguntungkan individu atau kelompok tertentu. Perilaku prososial dilakukan tanpa paksaan maupun motif tertentu yang mendorong seorang individu (Eisenberg & Mussen, 1989). Aspek-aspek yang menyusun dimensi perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 1989) yaitu: 1) Menolong, yaitu meliputi kemampuan individu untuk memberikan pertolongan kepada individu lain. 2) Berbagi, yaitu meliputi kemampuan individu untuk berbagi, baik berbagi material ataupun emosi, kepada individu lain yang membutuhkan. 3) Kerja sama, yaitu meliputi kemampuan individu untuk bekerja dengan individu lain agar dapat mencapai suatu tujuan. 4) Menyumbang, yaitu meliputi kemampuan individu untuk bersedekah secara sukarela kepada orang yang membutuhkan. 5) Kejujuran, yaitu meliputi kemampuan individu untuk berkata secara jujur, berperilaku apa adanya, serta menunjukkan perilaku yang tulus hati tanpa adanya kecurangan sama sekali.

Terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi perilaku prososial pada siswa. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia, maka faktor internal akan lebih memotivasi seorang individu untuk berperilaku prososial (Mussen & Eisenberg, 1977). Hal ini dikarenakan siswa SMP pada rentang usia 12–15 tahun, sudah akan memasuki tahap internalisasi, tahap ketika individu melakukan perilaku prososial karena didasarkan pada pengetahuan akan norma-norma sekitar yang telah diinternalisasikan menjadi motivasi internal (Dovidio dkk., 2006). Oleh karena itu, faktor internal akan lebih memotivasi siswa dalam memunculkan perilaku prososial dibandingkan dengan faktor eksternal. Pada penelitian ini, dua faktor internal yang dapat memengaruhi perilaku prososial adalah empati dan religiusitas.

Empati adalah suatu reaksi individu dari hasil pengamatan terhadap hal yang dialami oleh orang lain (Davis, 1983). Empati juga dapat didefinisikan respons emosional yang diberikan kepada orang lain yang mencakup perasaan kasih sayang, simpati, dan juga perasaan khawatir (Baron & Branscombe, 2011). Penting bagi seorang individu untuk memiliki empati, ketika seorang individu memiliki empati yang rendah, maka individu tersebut akan cenderung memiliki karakter pribadi yang individualis dan masih bersikap egosentris (Widayati & Farida, 2022).

Empati merupakan konsep multidimensional, dimana empati merupakan satu set dimensi yang saling terkait karena menyangkut respon terhadap individu lain, tetapi tetap dapat dibedakan satu sama lain (Davis, 1983). Berikut adalah dimensi dari empati, yaitu: 1) *Perspective Taking*, yaitu bagaimana kemampuan individu secara spontan dapat memahami sudut pandang psikologis

orang lain. 2) *The Fantasy*, yaitu bagaimana kecenderungan individu dapat membayangkan dan menempatkan diri pada posisi karakter fiktif yang ada pada film, buku, ataupun pertunjukkan. 3) *The Empathic Concern*, yaitu bagaimana individu dapat bersimpati dengan perasaan individu lain sehingga dapat merasakan emosi khawatir serta kesedihan akibat melihat hal tersebut. 4) *Personal Distress*, yaitu bagaimana individu dapat mengalami perasaan cemas dan juga tidak nyaman pada situasi emosional tertentu yang dialami individu lain.

Empati akan membantu seorang individu untuk memahami permasalahan dari sudut pandang individu lain (*perspective taking*) yang dapat menimbulkan perasaan khawatir (*empathic concern*) hingga akhirnya mendorong individu untuk menolong individu lain (Afnan & Kurniawan, 2024; Guevara-Beltarn, Shiota, & Aktipis, 2023). Ketika individu memiliki empati dan dapat memahami perspektif individu lain maka hal tersebut akan mendorong munculnya perilaku prososial pada individu tersebut (Goleman, 1995). Selain itu, ketika melihat kondisi tidak menyenangkan terjadi pada individu lain, dapat memunculkan perasaan tidak nyaman pada diri (*personal distress*) sehingga akhirnya akan memotivasi individu untuk berperilaku prososial dengan tujuan agar dapat menghilangkan perasaan tidak nyaman pada diri tersebut (Eisenberg & Miller, 1987).

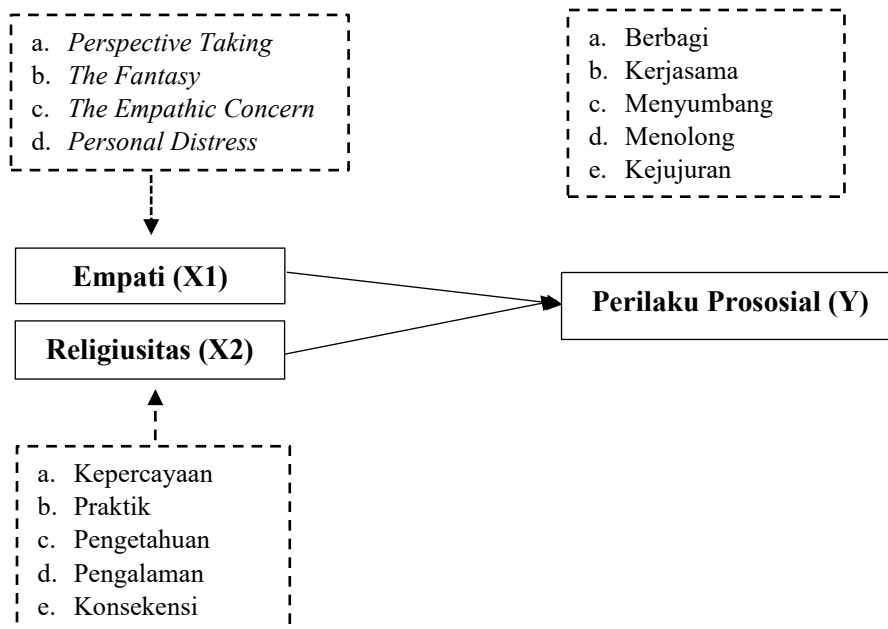
Religiusitas didefinisikan sebagai suatu fungsi keseluruhan dari jiwa individu yang meliputi perasaan, keyakinan, serta perilaku yang diarahkan oleh ajaran agama individu tersebut. Individu memiliki keyakinan yang kuat terhadap keberadaan Tuhan (Glock & Stark, 1965). Dalam melaksanakan fungsi tersebut, individu akan mewujudkan perasaan, keyakinan, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga dapat didefinisikan sebagai hubungan yang dimiliki oleh seorang individu dengan pendekatan agama tertentu untuk berhubungan langsung dengan *ultimate reality* atau kekuatan tertinggi yang ada di dunia (King & Boyatzis, 2015).

Terdapat lima aspek yang dapat mengukur tingkat religiusitas seorang individu (Stark & Glock, 1968), yaitu: 1) Keyakinan atau Kepercayaan, yaitu individu dengan religiusitas yang baik akan memiliki kepercayaan terhadap teologi dari agama yang dipeluk, serta memiliki pengetahuan tentang kebenaran dari prinsip-prinsip pada agama yang dianut. 2) Praktik, yaitu mencakup aktivitas pemujaan serta ketaatan individu terhadap agama yang dianut. 3) Pengetahuan, yaitu tentang bagaimana individu memiliki pengetahuan tentang agama yang dianut seperti tradisi, kitab-kitab atau naskah suci, serta aturan-aturan. 4) Pengalaman, yaitu individu akan mengalami berbagai pengalaman serta kontak terhadap keberadaan spiritualitas, mencakup peristiwa yang

dialami, perasaan, penglihatan, hingga sensasi yang berkaitan dengan keberadaan Tuhan. 5) Konsekuensi, yaitu individu dengan tingkat religiusitas yang baik maka akan mampu menerapkan setiap aspek yang telah diuraikan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas dapat memengaruhi perilaku prososial seorang individu dikarenakan ajaran-ajaran agama yang diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan perilaku prososial, yaitu meliputi rasa tolong menolong, cinta kasih terhadap sesama, serta kepedulian dengan tujuan untuk menjaga hubungan dengan sesama individu lainnya (Azzahra, Nasution, & Sahputra, 2023). Agama serta perilaku tidak dapat saling dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat, dimana perilaku sehari-hari merupakan bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai agama yang diajarkan kepada individu (Lakonawa, 2013). Individu yang religius akan memahami serta membenarkan ajaran-ajaran agama yang dianut, sehingga akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku menolong ataupun perilaku prososial lainnya (Kaneez & Imtiaz, 2022).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat diketahui adanya peran empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial seorang individu. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yang menunjukkan peran antar variabel dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Pengaruh Empati dan Religiusitas terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Inklusi

Keterangan Gambar 1:

- : Hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung
- ▭ : Variabel yang diteliti
- - - : Aspek variabel yang diteliti
- - - - - : Aspek yang membentuk variabel yang diteliti

Hipotesis dalam penelitian ini adalah *2-tailed hypothesis* dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial, serta variabel bebas adalah empati dan religiusitas. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis, yaitu:

H_0 : Empati dan Religiusitas tidak berperan secara simultan terhadap perilaku prososial pada siswa SMP inklusi di Badung

H_a : Empati dan Religiusitas berperan secara simultan terhadap perilaku prososial pada siswa SMP inklusi di Badung

Metode

Identifikasi Variabel

Variabel terikat didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau mendapat pengaruh dari variabel lain, tetapi tidak dapat memengaruhi variabel lain (Yusuf, 2016). Selanjutnya variabel bebas dapat didefinisikan sebagai variabel yang memberikan pengaruh, menjelaskan atau

memengaruhi variabel yang lain (Yusuf, 2016). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku prososial, sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah empati dan religiusitas.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala, yaitu skala prososial milik Nenti C (2017), Skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) milik Davis (1983) yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh peneliti, serta Skala Religiusitas yang disusun oleh peneliti dengan menggunakan dimensi prososial menurut Eissenberg dan Mussen (1989).

Subjek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri X yang merupakan sekolah rujukan inklusi di Kabupaten Badung. Sekolah ini dipilih karena sudah adanya berbagai penyesuaian yang dilakukan agar sekolah dapat mengakomodasi kebutuhan siswa reguler dan juga siswa berkebutuhan khusus, seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran dan metode mengajar, ketersediaan guru pendamping khusus, serta aksesibilitas pada fasilitas untuk siswa ABK. Jumlah populasi ditentukan dengan menggunakan *software* G* yang menunjukkan bahwa penelitian ini membutuhkan minimal jumlah sampel sebesar 92 orang ($p \geq 92$). Mekanisme sampling yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pada penelitian ini sekolah dapat menyediakan dua tingkat kelas yaitu kelas VII dan VIII yang kemudian dipilih secara acak menggunakan undian kertas dan diperoleh dua buah kelas dari masing-masing tingkatan sebagai perwakilan populasi. Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan data sebanyak 127 orang siswa dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu, pengumpulan data dilakukan dengan menyebar skala melalui kuesioner yang dikerjakan secara daring oleh subjek. Kuesioner ini menggunakan media *Google Forms* yang telah disusun oleh peneliti. Responden akan diberikan tiga skala yaitu skala perilaku sosial, skala empati, serta skala religiusitas.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan untuk mengolah data penelitian ini diawali dengan uji asumsi penelitian yang terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas terhadap data yang telah dikumpulkan. Setelah memenuhi syarat tersebut, maka dilanjutkan dengan tahap uji hipotesis menggunakan teknik regresi berganda (*multiple regression*) dengan taraf signifikansi

sebesar 5% ($\alpha = 0.05$), sehingga apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0.05 ($p < 0.05$), maka variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Santoso, 2016).

Hasil

Hasil analisis statistik deskriptif data dalam penelitian ini menunjukkan perbandingan antara rata-rata teoritis (*mean* teoritis) dengan rata-rata empiris (*mean* empiris) dari setiap variabel yang selanjutnya digunakan dalam melakukan kategorisasi data tiap variabel. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows versi 25*. Hasil analisis deskriptif data penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian.

Variabel Penelitian	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Standar Deviasi Teoritis	Standar Deviasi Empiris	Sebaran Teoritis	Sebaran Empiris
Prososial	127	45	57,67	9	6,608	18 – 72	32 – 72
<i>The Fantasy Perspective</i>	127	10	12,56	3,333	3,219	0 – 20	2 – 20
<i>Taking Empathic Concern</i>	127	6	8,64	2	1,846	0 – 12	3 – 12
<i>Personal Distress</i>	127	6	6,82	2	1,482	0 – 12	4 – 12
<i>Religiusitas</i>	127	6	7,67	2	2,278	0 – 12	1 – 12
	127	60	80,76	12	8,525	24 – 96	60 – 96

Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian variabel penelitian dikategorisasikan dengan tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel perilaku prososial, ditemukan mayoritas sampel sebanyak 71,7% atau 91 siswa masuk ke dalam kategori tinggi. Rincian mengenai kategorisasi data perilaku prososial dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Kategorisasi Perilaku Prososial

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 36$	Rendah	1	0,8%
$36 \leq X < 54$	Sedang	35	27,6%
$54 \leq X$	Tinggi	91	71,7%
Total		127	100%

Selanjutnya, kategorisasi pada tiap dimensi di variabel empati juga dilakukan dengan menggunakan tiga kategori. Pada dimensi *the fantasy*, mayoritas sampel sebanyak 60,6% atau 77 siswa dikategorikan ke dalam kategori sedang. Dimensi *perspective taking*, ditemukan mayoritas

sampel sebanyak 68,5% atau 87 siswa dikategorikan ke dalam kategori sedang. Pada dimensi *empathic concern*, ditemukan mayoritas sampel sebanyak 96,1% atau 122 siswa dikategorikan ke dalam kategori sedang. Selanjutnya dimensi *personal distress*, ditemukan mayoritas sampel sebanyak 76,4% atau 97 siswa dikategorikan ke dalam kategori sedang. Kategorisasi keempat dimensi dari variabel empati dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Kategorisasi Dimensi pada Empati

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Dimensi The Fantasy			
$X < 6,667$	Rendah	3	2,4%
$6,667 \leq X < 13,333$	Sedang	77	60,6%
$13,333 \leq X$	Tinggi	47	37%
Total		127	100%
Dimensi Perspective Taking			
$X < 4$	Rendah	1	0,8%
$4 \leq X < 10$	Sedang	87	68,5%
$10 \leq X$	Tinggi	39	30,7%
Total		127	100%
Dimensi Empathic Concern			
$X < 4$	Rendah	0	0%
$4 \leq X < 10$	Sedang	122	96,1%
$10 \leq X$	Tinggi	5	3,9%
Total		127	100%
Dimensi Personal Distress			
$X < 4$	Rendah	6	4,7%
$4 \leq X < 10$	Sedang	97	76,4%
$10 \leq X$	Tinggi	24	18,9%
Total		127	100%

Berikutnya pada variabel religiusitas juga dilakukan kategorisasi pada variabel ke dalam tiga kategori. Pada religiusitas ditemukan mayoritas sampel sebanyak 87,4% atau 111 siswa yang dikategorikan ke dalam kategori tinggi. Rincian mengenai kategorisasi religiusitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Kategorisasi Religiusitas

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 48$	Rendah	0	0%
$48 \leq X < 72$	Sedang	16	12,6%
$72 \leq X$	Tinggi	111	87,4%
Total		127	100%

Tahapan penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah uji asumsi penelitian, terdiri atas uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Uji yang pertama, yaitu uji normalitas

dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dari suatu penelitian terdistribusi secara normal atau tidak.

Tabel 5.
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai N	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	127	0,179	Data normal

Hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa taraf signifikansi (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,179 ($p = 0,179$) dan bernilai lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti residual dari data penelitian terdistribusi secara normal. Berikutnya adalah uji linearitas, yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear.

Tabel 6.
Hasil Uji Linearitas Variabel

Variabel	<i>Sig. Deviation from Linearity</i>	Kesimpulan
<i>The Fantasy</i>	0,110	Linear
<i>Perspective Taking</i>	0,100	Linear
<i>Empathic Concern</i>	0,378	Linear
<i>Personal Distress</i>	0,094	Linear
Religiusitas	0,273	Linear

Pada tabel 6 ditunjukkan bahwa tiap variabel terikat memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa tiap variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat. Berikutnya adalah metode multikolinearitas yaitu suatu uji yang digunakan untuk melihat apakah ada korelasi yang tinggi antar variabel bebas dan terikat.

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
<i>The Fantasy</i>	0,924	1,082	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Perspective Taking</i>	0,831	1,203	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Empathic Concern</i>	0,920	1,088	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Personal Distress</i>	0,886	1,129	Tidak terjadi multikolinearitas
Religiusitas	0,766	1,306	Tidak terjadi multikolinearitas

Pada tabel 7 ditunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari tiap variabel bebas lebih besar dari 0,10 ($p > 0,10$) dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) adalah lebih kecil dari 10,00 ($VIF < 10,00$),

sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji asumsi, berikutnya peneliti melakukan uji hipotesis penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis berganda (*multiple linear regression*) terhadap pengaruh empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial siswa.

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3061,606	5	612,321	30,359	0,000 ^b
	Residual	2440,505	121	20,169		
	Total	5502,110	126			

Pada tabel 8, menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) dalam uji F yang telah dilakukan yaitu sebesar 0,000 (Sig. = 0). Hal ini berarti nilai signifikansi tersebut memiliki nilai kurang dari 0,05 (Sig. <0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yaitu Empati dan Religiusitas berperan secara simultan terhadap perilaku prososial pada siswa di sekolah inklusi dapat diterima, sedangkan hipotesis nihil (H_0) ditolak.

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,746 ^a	0,556	0,538	4,491

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa nilai determinasi (*R Square*) dari hasil uji analisis tersebut adalah sebesar 0,556 ($R^2 = 0,556$) atau sama dengan 55,6%. Hal ini berarti kedua variabel bebas yaitu empati yang tersusun atas dimensi *The Fantasy*, *Perspective Taking*, *Empathic Concern*, *Personal Distress* dan variabel religiusitas memiliki peranan sebesar 55,6% terhadap perilaku prososial. Sisanya yaitu sebanyak 44,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil uji regresi linear berganda kemudian juga dapat melihat besar pengaruh atau peran dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara terpisah. Rincian besar pengaruh tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12,194	4,082		2,987	0,003
<i>The Fantasy</i>	-0,139	0,129	0,556	8,041	0,284
<i>Perspective Taking</i>	0,798	0,283	-0,068	-1,076	0,001
<i>Empathic Concern</i>	0,098	0,281	3,357	0,349	0,728
<i>Personal Distress</i>	0,559	0,187	0,349	2,997	0,003
Religiusitas	0,438	0,54	2,997	8,041	0,000

Berdasarkan tabel 10, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai koefisien regresi *the fantasy* adalah sebesar -0,139 dengan signifikansi 0,284 (Sig. > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *the fantasy* tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.
2. Nilai koefisien regresi *perspective taking* adalah sebesar 0,798 dengan signifikansi 0,001 (Sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *perspective taking* berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.
3. Nilai koefisien regresi *empathic concern* adalah sebesar 0,098 dengan signifikansi 0,728 (Sig. > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *empathic concern* tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.
4. Nilai koefisien regresi *personal distress* adalah sebesar 0,559 dengan signifikansi 0,003 (Sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *personal distress* berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.
5. Nilai koefisien regresi religiusitas adalah sebesar 0,438 dengan signifikansi 0,000 (Sig. < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.

Diskusi

Berdasarkan hasil uji hipotesis, temuan bahwa *hipotesis mayor* alternatif (H_a) yaitu empati dan religiusitas berperan secara simultan terhadap perilaku prososial pada siswa SMP inklusi di Badung, diterima. Hal ini terlihat pada hasil uji hipotesis yang mendapatkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 (Sig. = 0) dan memiliki nilai kurang dari 0,05 (Sig. <0,05). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliawati dan Suharnan (2014) yang menyatakan empati dan religiusitas secara bersama-sama berpengaruh pada perilaku prososial seorang individu.

Sebagai umat manusia, individu akan sering terlibat dengan perilaku prososial, khususnya ketika memasuki masa remaja (Fehr & Fischbacher, 2003). Pada siswa yang sedang ada dalam usia remaja, perilaku prososial dapat ditunjukkan melalui beberapa bentuk perilaku seperti berbagi kepada teman, bekerja sama dan peduli terhadap teman (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial ini adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi di masa remaja serta dapat memberikan dampak yang positif seperti menambah kebahagiaan dan kesejahteraan, meningkatkan prestasi akademik, hingga meningkatkan kepercayaan diri (Al Ghanam, 2024; Guo, Zhou, & Feng, 2018; Rosli & Perveen, 2021).

Terdapat berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal yang dapat memengaruhi perilaku prososial pada seorang individu. Akan tetapi, semakin bertambahnya usia, faktor internal akan lebih memengaruhi kecenderungan seorang individu untuk melakukan perilaku prososial dibandingkan faktor eksternal (Mussen & Eisenberg, 1977). Hal ini berarti, semakin bertambahnya usia seorang individu, maka motivasi internal akan lebih efektif dalam memunculkan perilaku prososial. Siswa SMP di rentang usia 12–15 tahun sudah mulai masuk ke tahap internalisasi, dimana individu sudah mulai melakukan perilaku prososial dikarenakan sudah mengetahui norma yang ada dan menginternalisasikan norma tersebut menjadi motivasi internal (Dovidio dkk., 2006).

Empati merupakan salah satu faktor internal yang sering disebut berperan dalam memengaruhi perilaku prososial pada seorang individu (Baron & Branscombe, 2011; Pang, Song, & Ma, 2022; Wahyuni, 2019). Empati dapat mendorong individu untuk membayangkan dan menempatkan diri seolah-olah berada pada situasi yang sama dengan individu lain (Davis, 1983; Baron & Branscombe, 2011). Individu akan membayangkan hal yang dirasakan jika berada pada posisi individu lain tersebut. Pada remaja empati akan membuat diri lebih sensitif dengan kondisi

sekitar ataupun individu lain sehingga akan terdorong untuk melakukan perilaku prososial (Akhzalini, 2024).

Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa dua dimensi empati dapat secara signifikan memengaruhi perilaku prososial siswa dan dua dimensi lain yang tidak berperan secara signifikan dalam memengaruhi perilaku prososial siswa. Dua dimensi yang berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial siswa, yaitu dimensi *perspective taking* dan juga *personal distress*. Kemudian, dua dimensi yang tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial siswa adalah dimensi *the fantasy* dan *empathic concern*.

Dimensi *Perspective Taking* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,798 dengan signifikansi 0,001 ($\text{Sig} < 0,05$). Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *perspective taking* dimiliki seorang individu, maka akan semakin tinggi juga perilaku prososial yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan dimensi *perspective taking* pada empati dapat memengaruhi perilaku prososial pada siswa (Afnan & Kurniawan, 2024; Ding & Song, 2017; Gülseven dkk., 2020). Dimensi ini dapat membuat seorang individu lebih fleksibel dan mudah dalam meninjau suatu kondisi sosial sehingga dapat memfasilitasi interaksi sosial dengan lebih baik. Individu akan mampu melihat dari sudut pandang individu lain (Pang, Song, & Ma, 2022; Afnan & Kurniawan, 2024). Ketika individu mampu melihat dari sudut pandang orang lain dan dapat membayangkan diri pada posisi orang lain tersebut, maka akan memotivasi individu untuk terlibat dalam perilaku prososial. Selain itu, *perspective taking* juga dapat meningkatkan perilaku kerja sama serta mendorong individu untuk turut serta berkontribusi pada kesejahteraan orang lain (Afnan & Kurniawan, 2024). Siswa yang berada di tahap remaja juga akan mengalami peningkatan kemampuan *perspective taking* sehingga sudah dapat memahami perasaan ataupun sudut pandang orang lain (Eisenberg, dkk., 2005).

Dimensi kedua yaitu *personal distress*, memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,559 dengan signifikansi 0,003 ($\text{Sig} < 0,05$). Sama seperti dimensi *perspective taking*, nilai positif pada koefisien regresi *personal distress* menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *personal distress* yang dimiliki seorang individu, maka semakin tinggi juga perilaku prososial yang dimiliki siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *personal distress* akan berpengaruh kepada perilaku prososial pada seseorang (Cardona-Isaza, González, & Montoya-Castilla, 2023; Pang, Song, & Ma, 2022). *Personal distress* adalah reaksi yang muncul ketika individu melihat

penderitaan orang lain (Akhzalini, 2024). Perasaan yang dirasakan tersebut akhirnya akan mendorong untuk merespon lebih cepat dalam membantu individu yang dalam kesulitan atau membutuhkan bantuan (Hortensius, Schutter, & de Gelder, 2016). Individu juga akan lebih termotivasi untuk menolong individu lain demi mengurangi *distress* ataupun emosi negatif yang dirasakan (Baron & Brascombe, 2011; Batson dkk., 1981). Oleh karena itu, individu cenderung melakukan perilaku prososial dengan tujuan agar individu dapat merasa lebih baik dan menghilangkan *personal distress* yang dirasakan (Eisenberg dkk., 1989).

. Dimensi ketiga yaitu dimensi *the fantasy*, memiliki nilai sebesar -0,139 dengan signifikansi 0,284 (Sig. > 0,05) sehingga dapat disimpulkan yaitu. *The fantasy* tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial. Dimensi ini dipercaya dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku prososial karena mencontoh perilaku daripada karakter fiktif pada buku atau film yang ditonton (Lapada, Sofia, & Drupadi, 2022). Individu akan dapat memiliki imajinasi subjektif dengan menempatkan diri pada situasi fiksi dan membayangkan apa yang dirasakan oleh karakter fiktif tersebut jika individu berada di posisi tersebut (Yalçın & DiPaola, 2019). Selain itu, penggambaran karakter fiksi yang positif akan mendorong individu yang melihat atau membaca buku serta film tersebut lebih peduli dan ingin membantu sesama (Jaén-Portillo, 2023).

Pada penelitian ditemukan bahwa dimensi ini tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dimensi *the fantasy* tidak berperan secara langsung terhadap perilaku prososial, melainkan dapat memprediksi perilaku prososial melalui kebersyukuran (Pang, Song, & Ma, 2022). Hal ini kemungkinan berkaitan dengan usia dari individu tersebut, dimana sebuah penelitian mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia seorang individu, maka akan semakin berkurang juga minat untuk membaca atau menonton cerita fiksi (Ubaldo & Dy, 2021). Membaca atau menonton cerita fiksi sendiri dapat memengaruhi kemampuan sosial individu, dimana ketika individu dapat memahami karakter fiksi, maka individu tersebut juga dapat memahami dan lebih peduli terhadap kondisi teman sebaya yang ada di dunia nyata (Sa'diah & Yuwinanto, 2023). Maka, kebiasaan membaca atau menonton cerita fiksi siswa remaja yang semakin menurun juga akan memengaruhi kemampuan sosial serta pemahaman siswa akan keadaan teman sebaya.

Dimensi terakhir pada variabel empati yaitu *empathic concern*, memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,098 dengan signifikansi 0,728 (Sig. > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *empathic concern* tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial. Hal ini

bertentangan dengan beberapa penelitian yang mengatakan bahwa *empathic concern* berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial (Gülseven, dkk., 2020; Obi, dkk., 2024; William, O'Driscoll, & Moore, 2014). *Empathic concern* diasumsikan akan menimbulkan perasaan khawatir dari individu mengenai kesejahteraan atau perasaan individu lain yang akhirnya mendorong munculnya perilaku prososial (Baron & Brascombe, 2011). Akan tetapi hasil yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa *empathic concern* tidak berperan langsung terhadap perilaku prososial (Stout, 2015). Hal ini kemungkinan dikarenakan perasaan ingin menolong atau perilaku prososial kepada kenalan ataupun teman biasanya didasarkan kepada rasa kewajiban, bukannya *empathic concern* (Einolf, 2008). Dalam konteks lingkungan sekolah, siswa akan langsung menolong teman yang mengalami kesulitan tanpa perlu dorongan dari *empathic concern*. Kemudian, *empathic concern* pada siswa yang berada pada tahap remaja di usia 12–15 tahun juga dikatakan dapat mengalami perubahan, dimana biasanya ketika berada di usia 13–16 tahun, *empathic concern* akan mengalami penurunan sebelum akhirnya kembali meningkat (Grühn dkk., 2008). Perkembangan terkait tingkat *empathic concern* pada remaja juga dikatakan dapat berbeda-beda pada setiap individu (Farrell & Vaillancourt, 2020). Hal lain yang mungkin dapat memengaruhi adalah kepribadian pada *Empathic Concern* individu belum tentu berperan dalam perilaku menolong pada kehidupan nyata (Davis dkk., 1999).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa faktor religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku yang ditunjukkan individu dalam kehidupan sehari-hari (French dkk., 2008). Berdasarkan hasil uji analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, didapatkan nilai koefisien regresi religiusitas terhadap perilaku prososial adalah sebesar 0,438 dengan signifikansi 0,000 (Sig < 0,05). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial siswa serta memiliki pengaruh yang positif. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial, khususnya pada remaja dan siswa SMP (Arvianna, Mashabi, & Hasanah, 2021; Khoeriyah & Harahap, 2020; Nurhafiza, 2019).

Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama merupakan salah satu hal yang dijunjung tinggi bagi para penganut agama (Khoeriyah & Harahap, 2020). Nilai-nilai yang diajarkan pada agama umumnya akan berkaitan dengan perilaku tolong menolong, cinta kasih terhadap sesama, serta kepedulian untuk menjaga hubungan dengan individu lain (Azzahra, Nasution, & Sahputra, 2023). Suatu agama akan menekankan pada ajaran kebaikan dalam

berhubungan dengan manusia lain. Religiusitas juga dapat memberikan dampak positif pada remaja, terutama pada peningkatan perilaku prososial dan juga mengurangi berbagai perilaku bermasalah (Eisenberg dkk., 2010). Oleh karena itu, pada siswa sekolah, perilaku membantu sesama ataupun teman akan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak religius (Khusna & Aisah, 2023). Siswa cenderung akan membantu teman yang merasa kesulitan dikarenakan ada perasaan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang benar untuk dilakukan karena diajarkan dalam agama yang dianut oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, besar peran yang dimiliki variabel empati dan religiusitas terhadap perilaku prososial siswa di sekolah inklusi SMP X adalah sebesar 55,6% dengan sisanya yaitu sebanyak 44,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar. Berdasarkan kategorisasi teoritis yang dilakukan, pada variabel prososial, didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa, sebanyak 91 orang, memiliki perilaku prososial tinggi (71,7%), disusul dengan 35 orang siswa memiliki perilaku prososial sedang (27,6%), dan terakhir terdapat 1 orang siswa memiliki perilaku prososial rendah (0,8%). Tingkat perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu berbagi, bekerja sama, bersikap jujur, dan juga mampu membantu siswa lain yang membutuhkan bantuan (Balengka, Khairun, & Rahmawati, 2021).

Selanjutnya pada keempat dimensi variabel empati, didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa dikategorikan ke dalam kategori sedang. Pada dimensi *the fantasy*, sebanyak 77 siswa (60,6%) dikategorikan ke dalam kategori tingkat sedang, kemudian pada dimensi *perspective taking*, sebanyak 87 siswa (68,5%) dikategorikan ke dalam kategori tingkat sedang. Dimensi selanjutnya yaitu *empathic concern*, sebanyak 122 siswa (96,1%) dikategorikan ke dalam kategori sedang, dan terakhir pada dimensi *personal distress*, sebanyak 97 siswa (76,4%) dikategorikan ke dalam kategori sedang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa empati akan semakin meningkat ketika usia individu juga meningkat (Gaspar & Esteves, 2022). Perkembangan otak pada bagian *lobus temporal* otak ketika individu berada di usia remaja akhir kemungkinan memengaruhi intensitas respon emosi yang dirasakan (Beadle & de la Vega, 2019). Empati yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam lingkup sekolah inklusi. Hal ini karena empati dapat membantu siswa reguler untuk dapat menerima keadaan dan keterbatasan yang dimiliki siswa ABK (Sandra & Zuhroh, 2021). Siswa dengan empati yang tinggi akan mampu memahami kondisi siswa lain sehingga akan lebih terdorong untuk membantu siswa lain, terutama siswa ABK (Mulyawati, Marini, & Nafiah, 2022).

Hasil kategorisasi teoritis yang terakhir, yaitu pada religiusitas, ditemukan sebanyak 87,4% atau 111 siswa yang masuk ke dalam kategori tinggi, kemudian 12,6% atau 16 siswa masuk ke dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori rendah. Tingkat religiusitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan ajaran agama secara baik dan konsisten serta sering melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan (Alwi, 2014). Sekolah yang menjadi lokasi penelitian memiliki kegiatan berdoa bersama di pagi dan siang hari serta sering melibatkan siswa untuk merayakan hari raya keagamaan bersama-sama yang kemudian dapat memengaruhi tingkat religiusitas subjek penelitian. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengatakan bahwa ketika seorang individu semakin sering melakukan aktivitas keagamaan, hal tersebut akan membentuk kebiasaan serta perilaku individu yang berkaitan dengan perilaku prososial (Van, Saroglou, & Toth-Gauthier, 2016).

Keterbatasan pertama dalam penelitian ini yaitu dari segi pemilihan lokasi sampel penelitian yang cenderung tidak proporsional. Meskipun sekolah yang dipilih merupakan sekolah rujukan inklusi, tapi peraturan terbaru mengarahkan bahwa semua sekolah harus bersifat inklusi, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dilakukan generalisasi terhadap sekolah inklusi di Kabupaten Badung. Keterbatasan selanjutnya yaitu subjek yang didapatkan dalam penelitian ini juga tidak proporsional dari segi jumlah, terutama dari segi jenis kelamin, tingkatan, serta agama yang dianut subjek penelitian. Misalnya seperti jumlah subjek siswa perempuan jumlahnya hampir dua kali lipat dari subjek siswa laki-laki, kemudian dari tingkatan kelas yang didominasi oleh kelas VII, hingga agama yang jauh lebih banyak didominasi oleh agama Hindu. Selain itu peneliti juga tidak bisa mendapatkan data pada subjek siswa kelas IX dikarenakan akses yang diberikan oleh pihak sekolah hanya pada siswa kelas VII dan VIII. Hal ini akhirnya menyebabkan generalisasi hanya dapat dilakukan pada subjek siswa yang berpartisipasi pada penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa empati dan religiusitas secara bersama-sama berperan dalam perilaku prososial pada siswa SMP inklusi di Badung. Hasil hipotesis minor menunjukkan adanya dua dimensi empati lainnya yaitu *perspective-taking* dan *personal distress* serta Religiusitas secara masing-masing berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial siswa SMP inklusi di Badung. Kemudian dua dimensi dari empati

yaitu *the fantasy* dan *empathic concern* yang tidak berperan secara signifikan terhadap perilaku prososial.

Saran terhadap siswa adalah diharapkan dapat meningkatkan empati dengan cara mendengarkan teman yang kesulitan dan mulai peduli dengan kondisi teman, sedangkan untuk mempertahankan religiusitas siswa dapat melakukan beberapa hal seperti mengikuti kegiatan keagamaan, rajin berdoa, sehingga mengikuti nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Saran terhadap orang tua, dapat mengawasi, melihat perilaku siswa, serta membimbing anak untuk tidak membedakan teman. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai empati, religiusitas, dan prososial terhadap anak. Saran terhadap guru, dapat mengawasi, melihat perilaku siswa di lingkungan sekolah serta menerapkan sistem kurikulum atau metode pembelajaran yang memunculkan kolaborasi antara siswa reguler dan ABK. Saran bagi pihak sekolah, dapat memberikan beberapa pelatihan yang dapat membantu meningkatkan empati siswa.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah peneliti sebaiknya menelusuri lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh secara rinci dari setiap dimensi empati terhadap perilaku prososial, khususnya pada dimensi *the fantasy* yang pada penelitian ini tidak berpengaruh secara langsung maupun dimensi *empathic concern* yang secara teoritis seharusnya dapat memberikan pengaruh pada perilaku prososial. Selain itu peneliti juga diharapkan dapat melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, terutama berdasarkan agama, jenis kelamin, maupun tingkatan kelas agar jumlahnya lebih seimbang, sehingga dapat dilakukan generalisasi temuan penelitian.

Daftar Pustaka

- Afnan, S. F., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh pelatihan perspective taking terhadap perilaku prososial remaja generasi berencana (genre) kota Padang. *Al-DYAS*, 3(1), 256-264. <https://doi.org/10.58578/alldyas.v3i1.2639>
- Akhzalini, H. A. (2024). Kontribusi empati bagi perilaku prososial pada remaja. *PROPHETIK: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(1), 60-67. doi: <https://doi.org/10.35457/prophetik.v2i1.3561>
- Al Ghanam, A. M. A. (2024). Religiosity, empathy, and its relationship with prosocial behaviour, the mediating role of peer's relationship. *International Journal of Religion*, 5(2), 256-266. <https://doi.org/10.61707/z3xbh904>
- Alwi, S. (2014). Perkembangan religiusitas remaja. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Arvianna, L. F., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di perumahan Patria Jaya. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(01), 67-80. <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>

- Azzahra, T. M., Nasution, S. W., Aini, F., & Sahputra, D. (2023). Hubungan tingkat religiusitas dengan rasa empati pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sumatera Utara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 610-615. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1397>
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2011). *Social Psychology (13th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Batson, C. D., Duncan, B. D., Ackerman, P., Buckley, T., and Birch, K. (1981). Is empathic emotion a source of altruistic motivation?. *Journal of Personality and Social Psychology*. 40, 290–302. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.40.2.290>
- Beadle, J. N., & de la Vega, C. E. (2019). Impact of aging on empathy: review of psychological and neural mechanisms. *Frontiers in psychiatry*, 10, 331. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2019.00331>
- Cardona-Isaza, A. D. J., González Barrón, R., & Montoya-Castilla, I. (2023). Empathy and prosocial behavior in adolescent offenders: The mediating role of rational decisions. *SAGE Open*, 13(4), 21582440231202844. <https://doi.org/10.1177/21582440231202844>
- Carlo, G., Mestre, M. V., McGinley, M. M., Tur-Porcar, A., Samper, P., & Opal, D. (2014). The protective role of prosocial behaviors on antisocial behaviors: The mediating effects of deviant peer affiliation. *Journal of Adolescence*, 37(4), 359–366. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.02.009>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2). [10.24198/jppm.v2i2.13530](https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530)
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: evidence for multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113 – 126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Davis, M.H., Mitchell, K.V., Hall, J.A., Lothert, J., Snapp, T., & Meyer, M. (1999). Empathy, expectations, and situational preferences: Personality influences on the decision to participate in volunteer helping behaviors. *Journal of Personality* 67, 469-503. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00062>
- Ding, F. Q. & Song, Y. M. (2017). Gratitude and college students' helping behaviors: mediating effect of empathy and its gender difference. *Psychological Development and Education*. 33, 289–296. [10.16187/j.cnki.issn1001-4918.2017.03.05](https://doi.org/10.16187/j.cnki.issn1001-4918.2017.03.05)
- Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., Schroeder, D. A., & Penner, L. A. (2006). *The Social Psychology of Prosocial Behavior*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Einolf, C. J. (2008). Empathic concern and prosocial behaviors: A test of experimental results using survey data. *Social Science Research*, 37 (4), 1267-1279. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2007.06.003>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Shepard, S. A. (2005). Age changes in prosocial responding and moral reasoning in adolescence and early adulthood.

Journal of Research on Adolescence, 15(3), 235–260. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2005.00095.x>

- Eisenberg, N., Eggum, N. D., Sallquist, J., & Edwards, A. (2010). *Relations of self-regulatory/control capacities to maladjustment, social competence, and emotionality*. In R. H. Hoyle (Ed.), *Handbook of personality and self-regulation* (pp. 21–46). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444318111.ch2>
- Eisenberg, N., & Miller, P. A. (1987). The relation of empathy to prosocial and related behaviors. *Psychological Bulletin*, 101(1), 91–119. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.101.1.91>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Farrell, A. H., & Vaillancourt, T. (2020). Adolescent empathic concern and perspective taking: Heterogeneous developmental trajectories and childhood social and psychological factors. *Journal of Personality*. <https://doi.org/10.1111/jopy.12607>
- Fehr, E., & Fischbacher, U. (2003). The nature of human altruism. *Nature*, 425(6960), 785–791. <https://doi.org/10.1038/nature02043>
- French, D. C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwonom U, & Suryanti, T. A. (2008). Religious involvement and social competence and adjustment of Indonesian Muslims adolescents. *Developmental psychology*, 44(2), 597. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.44.2.597>
- Gaspar, A., & Esteves, F. (2022). Empathy development from adolescence to adulthood and its consistency across targets. *Frontiers in Psychology*, 13, 936053. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.936053>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. San Francisco: Rand McNally.
- Guevara-Beltran, D., Shiota, M. N., & Aktipis, A. (2024). Empathic concern motivates willingness to help in the absence of interdependence. *Emotion (Washington, D.C.)*, 24(3), 628–647. <https://doi.org/10.1037/emo0001288>
- Guo, Q., Zhou, J., & Feng, L. (2018). Pro-social behavior is predictive of academic success via peer acceptance: A study of Chinese primary school children. *Learning and Individual Differences*, 65, 187-194. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.05.010>
- Gülseven, Z., Kumru, A., Carlo, G., & de Guzman, M. R. (2020). The roles of perspective taking, empathic concern, and prosocial moral reasoning in the self-reported prosocial behaviors of Filipino and Turkish young adults. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 51(10), 814–830. <https://doi.org/10.1177/0022022120968265>
- Grühn, D., Rebucal, K., Diehl, M., Lumley, M., & Labouvie-Vief, G. (2008). Empathy across the adult lifespan: Longitudinal and experience-sampling findings. *Emotion*, 8, 753–765. <https://doi.org/10.1037/a0014123>

- Hortensius, R., Schutter, D. J., & de Gelder, B. (2016). Personal distress and the influence of bystanders on responding to an emergency. *Cognitive, affective, & behavioral Neuroscience*, 16, 672-688. <https://doi.org/10.3758/s13415-016-0423-6>
- Jaén-Portillo, I. (2023). Can fiction lead to prosocial behaviour? Exclusion, violence, empathy, and literature in early modernity. *Interdisciplinary Science Reviews*, 48(3), 464-470. <https://doi.org/10.1080/03080188.2023.2193805>
- Juliwati, J., & Suharnan, S. (2014). Religiusitas, empati dan perilaku prososial jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.377>
- Khoeriyah, N., & Harahap, L. (2020). Hubungan antara religiositas dengan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Karanganyar. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.22515/ajpc.v1i1.2409>.
- Khusna, N. I., & Aisah, A. (2023). Prosocial behavior in terms of religiosity in grade VII students in Private Muslim Schools in Kudus. *Jurnal Education and Development*, 11(3), 73-78. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4916>
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 1-48. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy323>
- Kurniawati, H. R., Endang, B., & Astuti, I. (2015). Studi kasus penolakan sosial terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(4). <https://doi.org/10.26418/jppk.v5i4.14667>
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a5817>
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 150-160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Mussen, P., & Eisenberg-Berg, N. (1977). *Roots of caring, sharing, and helping: The development of pro-social behavior in children*. WH Freeman.
- Nenti C, Cucu (2017) *Hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan siswa SMP An-Nur Bululawang Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Nurhafiza, N. (2019). Hubungan Religiusitas dengan sikap siswa terhadap perilaku prososial. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 67-71. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v2i2.3231>
- Obi, C. U., Anazonwu, C. O., Anyaegbunam, M. C., Nweke, K. O., Ifedigbo, C. F., & Nwakasi, C. (2024). Self-compassion and empathic concerns as correlates of prosocial behavior among youths in Awka Metropolis. *African Psychologist: An International Journal of Psychology and Allied Profession*, 14(2).
- Pang, Y., Song, C., & Ma, C. (2022). Effect of different types of empathy on prosocial behavior: Gratitude as mediator. *Frontiers in psychology*, 13, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.768827>.
- Ramadhani, A. N., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi: Bagaimana peranan relasi guru–siswa?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 616-625. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/777>
- Ribbany, E. T. & Wahyudi, A. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Paradigma*, 4(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16755>
- Rosli, S. N., & Perveen, A. (2021). The relationship between prosocial behavior and psychological well-being among undergraduate students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(6), 276–289. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i6/10119>
- Roziqi, M. (2018). Perlawanan siswa disabilitas korban perundungan: sebuah studi fenomenologi the bullied-handicapped students' resistance: A phenomenological study. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 2(2), 24-38. <http://dx.doi.org/10.20961/jpk.v2i2.15438>
- Sa'diah, K. N., & Yuwinanto, H. P. (2023). Hubungan perilaku membaca reading for pleasure dan tingkat empati di kalangan pembaca komik fiksi digital LINE WEBTOON. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14(1), 18–38. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46345>
- Sandra, O. N., & Zuhroh, L. (2021). Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Santoso, S. (2016). Panduan Lengkap SPSS versi 23. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Stark, R., & Glock, C.Y. (1968). *American piety the nature of religious commitment*. Los Angeles: University of California Press.
- Stout, W. (2015). What dimensions of empathy predict prosocial helping behavior in emerging adulthood? The relationships between volunteering to help and perspective-taking ability, experience of empathic concern, and self-report empathic inclinations. *Journal of Interdisciplinary Graduate Research*, 1(1).

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial (12th ed.)*. Depok: Kencana.
- Ubaldo, K. D. H., & Dy, M. F. R. (2021). Fiction reading and empathy capacity of selected Filipino adolescents and young adults. *journal of psychology & the behavioral sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.22492/ijpbs.7.1.02>
- Van Cappellen, P., Saroglou, V., & Toth-Gauthier, M. (2016). Religiosity and prosocial behavior among churchgoers: Exploring underlying mechanisms. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 26(1), 19-30. doi: <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.958004>
- Wahyuni, R. (2019). Empathy as a predictor of prosocial behavior of nurses in the Special Region of Yogyakarta. In *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)* (pp. 436-440). Atlantis Press. [10.2991/iccie-18.2019.76](https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.76)
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran kognisi sosial dan schadenfreude terhadap empati pada mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 88-102. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2261>
- Williams, A., O'Driscoll, K., & Moore, C. (2014). The influence of empathic concern on prosocial behavior in children. *Frontiers in psychology*, 5, 425. doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00425>
- Yalçın, Ö. N., & DiPaola, S. (2019). Modeling empathy: building a link between affective and cognitive processes. *Artif. Intell. Rev.* 53, 2983–3006. <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09753-0>
- Zulaikha, A. F. (2024). Sekolah inklusif, sudah bebaskah dari tindakan bullying. Kumparan website. Retrieved from <https://kumparan.com/annisafz87/sekolah-inklusif-sudah-bebaskah-dari-tindakan-bullying-22bbL0MJuNV>